

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Abdul Rijali Lapodi (koresponden)

Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; rijalilapodi@gmail.com

Tina Amna Ningsih

Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; tinaamnan@gmail.com

Khairudin Rumatiga

Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; rumatigakha@gmail.com

Fifi Yani Rumau

Ilmu Kesehatan Masyarakat; STIKes Maluku Husada; fifirumau@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu pada tahun 2020 sebanyak 58 balita *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode *total sampling* yang berjumlah 58 balita *stunting*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS, menggunakan uji *Chi-Square* dan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian ini di peroleh nilai signifikan Berat badan lahir (0,579), pemberian ASI eksklusif (0,000), Tingkat pendidikan ibu (0,003), Status Ekonomi (0,000). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi ada hubungan dengan kejadian *stunting*, sedangkan berat badan lahir tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting*.

Kata kunci: berat badan lahir; pemberian ASI eksklusif; tingkat pendidikan ibu; status ekonomi

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu dari mulai gizi ibu hamil yang kurang (KEK) dan pada masa kehamilan sampai anak dilahirkan. Keadaan *stunting* ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD), severely stunted atau sangat pendek dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari -3 standar deviasi (SD) dan dikatakan normal jika nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO.⁽¹⁾

Data riset kesehatan dasar (Rikesda) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* dalam lingkup nasional sebesar (37,2%), terdiri dari prevalensi pendek sebesar (18,0%) dan sangat pendek sebesar (19,2%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8 %). Prevalensi *stunting* pada provinsi maluku tahun 2017 sebesar (30%) dan tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi (31,4%). Sedangkan Prevalensi *stunting* kabupaten seram bagian barat tahun 2017 sebesar (30%), tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi (31,4%), dan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar (28%). *Stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi *stunting* berada pada rentang 30-39%. Hal ini menunjukkan bahwa indonesia sedang mengalami kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita *stunting*.⁽²⁾

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu BBLR Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian *stunting*, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Pemberian ASI eksklusif kurang dari

enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting*. Sebuah penelitian yang dilakukan di Nepal menyatakan bahwa anak yang berusia 0-23 bulan secara signifikan memiliki risiko yang rendah terhadap *stunting*, dibandingkan dengan anak yang berusia >23 bulan.⁽³⁾

Hal ini dikarenakan oleh perlindungan ASI yang didapat. Status ekonomi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesehatan anak bergantung pada status sosial ekonomi rumah tangga.⁽⁴⁾

Puskesmas perawatan kairatu merupakan satu-satunya puskesmas yang berada di Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Wilayah kerja puskesmas perawatan kairatu masih menghadapi masalah *stunting*. Berdasarkan data awal yang penulis peroleh dari ruang gizi Puskesmas Perawatan Kairatu, maka dapat di ketahui bahwa Jumlah balita *stunting* pada bulan Januari 2020 sampai Maret 2020 tercatat ada sebanyak 58 balita yaitu balita pendek sebanyak 18 balita dan sangat pendek sebanyak 40 balita (PKM Kairatu, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penilitan ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan yang berkunjung di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 balita *stunting* dengan menggunakan metode *total sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 juli-23 agustus 2020. Yang menjadi variabel indenpen pada penilitan ini adalah Berat Badan Lahir, Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu, dan Status Ekonomi sedangkan yang menjadi variabel dependen pada penilitan ini adalah *stunting*.⁽⁵⁾

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik kepala keluarga

Variabel Pekerjaan	n	%
Petani	30	51,7
PNS	3	5,2
Ojek	8	13,8
Wiraswasta	7	12,1
Nelayan	10	17,2
Variabel Pendapatan/bln	n	%
UMR <Rp.2.600.000	41	70,7
UMR ≥Rp.2.600.000	17	29,3
Jumlah	58	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden kepala keluarga yang di teliti untuk kategori pekerjaan petani berjumlah 30 orang.

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 16-25 tahun sebesar (79,3%), untuk kategori pendidikan sebagian besar berpendidikan SMP sebesar 46,6%, dan kategori pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga sebesar 93,1%.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik ibu

Variabel Umur	n	%
17-25 Tahun	8	13,8
26-35 Tahun	46	79,3
36-45 Tahun	4	6,9
Variabel Pendidikan	n	%
Sekolah Dasar (SD)	5	8,6
SMP/Sederajat	27	46,6
SMA/Sederajat	23	39,7
Diploma 3	1	1,7
Sarjana	2	3,4
Variabel Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah tangga (IRT)	54	93,1
Wiraswasta	4	6,9
Jumlah	58	100
Variabel Umur	n	%
17-25 Tahun	8	13,8
26-35 Tahun	46	79,3
36-45 Tahun	4	6,9
Variabel Pendidikan	n	%
Sekolah Dasar (SD)	5	8,6
SMP/Sederajat	27	46,6
SMA/Sederajat	23	39,7
Diploma 3	1	1,7
Sarjana	2	3,4
Variabel Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah tangga (IRT)	54	93,1
Wiraswasta	4	6,9
Jumlah	58	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan karakteristik balita

Variabel Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	28	48,3
Perempuan	30	51,7
Variabel Umur	n	%
1-12 Bulan	4	6,9
13-24 Bulan	9	15,5
25-36 Bulan	15	25,9
37-48 Bulan	14	24,1
49-59 Bulan	16	27,6
Variabel Berat Badan Sekarang (BBS)	n	%
5 kg	1	1,7
6 kg	1	1,7
7 kg	4	6,9
8kg	3	5,2
9 kg	6	10,3
10 kg	13	22,4
11 kg	8	13,8
12 kg	13	22,4
13 kg	8	13,8
14 kg	1	1,7
Variabel Tinggi Badan (TB)	n	%
51 - 85 cm	31	67,2
86 -105 cm	27	32,8
Jumlah	58	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa kategori jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebesar 51,7%, untuk kategori umur sebagian besar berumur 49-59 bulan sebesar 27,6%, dan untuk kategori berat badan 10 kg, 12 kg sama-sama sebesar 22,4%, serta kategori tinggi badan sebagian besar 51-85cm sebesar 67,2%.

Kejadian *Stunting*

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	46	79,3
Tidak <i>Stunting</i>	12	20,7
Jumlah	58	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki *stunting* sebanyak 46 (79,3%),

Berat Badan Lahir Balita

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan berat badan lahir (BBL)

BBL	n	%
<2500 g	3	5,2
≥2500 g	55	94,8
Jumlah	58	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa kategori berat badan lahir yang paling banyak adalah berat badan lahir yang >2500 gr sebesar 94,8%.

Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif

ASI Eksklusif	n	%
Ya	17	29,3
Tidak	41	70,7
Jumlah	58	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa kategori pemberian ASI Eksklusif yang paling banyak adalah yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 70,7%.

Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu

Tingkat Pendidikan	n	%
Rendah	32	55,2
Tinggi	26	44,8
Jumlah	58	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa kategori tingkat pendidikan ibu yang paling banyak adalah status tingkat pendidikan rendah.

Status Ekonomi

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan status ekonomi kepala keluarga

Status Ekonomi	n	%
Rendah	41	70,7
Tinggi	17	29,3
Jumlah	58	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa untuk kategori status ekonomi yang paling banyak adalah status ekonomi rendah

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 9. Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan

Beratbadan lahir	Kejadian <i>Stunting</i>						Nilai <i>P</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< 2500 g	2	66,7	1	33,3	3	100	0,579
≥2500 g	44	80,0	11	20,0	55	100	
Jumlah	46	79,3	12	20,7	58	100	

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-Square* menunjukkan $p > \alpha$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil ini berarti tidak ada hubungan antara status berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 10. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>						Nilai <i>P</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	7	41,2	10	58,8	17	100	0,000
Tidak	39	95,1	2	4,9	41	100	
Jumlah	46	79,3	12	20,7	58	100	

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan $p < \alpha$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini berarti ada hubungan antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 11. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan

Tingkat Pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>						Nilai <i>P</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	30	93,8	2	6,3	32	100	0,003
Tinggi	16	61,5	10	38,5	26	100	
Jumlah	46	79,3	12	20,7	58	100	

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-Square* menunjukkan $p < \alpha$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 12. Hubungan status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan

Status Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>						Nilai <i>P</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	40	97,6	1	2,4	41	100	0,000
Tinggi	6	35,3	11	64,7	17	100	
Jumlah	46	79,3	12	20,7	58	100	

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-Square* menunjukkan $p < \alpha$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini berarti ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan.

PEMBAHASAN

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa distribusi berat badan lahir yang terbanyak adalah >2500 gr. Dimana hasil uji *Uji Chie-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir normal lebih banyak yang memiliki *stunting* yaitu sebesar 39% dibandingkan dengan bayi yang berat lahirnya rendah yaitu 8,5%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari Irma (2015) menunjukkan anak dengan berat badan lahir normal lebih banyak yang memiliki status gizi *stunting* yaitu sebesar 38,2% di bandingkan dengan anak yang berat badan lahirnya rendah yaitu 14,2%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,410$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Penelitian lain yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* dimana hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,112 > 0,05$.⁽⁶⁾

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Tumbuh kembang anak yang minum ASI lebih baik, karena komposisi ASI yang sangat menunjang pertumbuhan anak. Anak jarang sakit, karena adanya antibodi baik seluler maupun humoral di dalam ASI. Selain itu ASI juga mengandung enzim dan hormon.⁽⁷⁾

Hasil uji *chie-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa balita dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 38 balita (48,7%), dan tidak ASI eksklusif sebanyak 40 balita (51,3%). Dimana hasil uji statistik di dapatkan nilai uji *chi-square* dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif ada hubungan dengan kejadian *stunting*, yang memiliki risiko 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (ASI <6 bulan) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif (≥ 6 bulan) karena balita yang tidak mendapatkan kolostrum lebih berisiko tinggi terhadap *stunting*.⁽⁸⁾ Hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan dengan kejadian *stunting* dengan OR sebesar 4,64 yaitu balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan memiliki risiko 4,64 lebih besar untuk mengalami *stunting* karena ASI memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit. Kurangnya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang teralu dini dapat meningkatkan risiko *stunting* terutama pada awal kehidupan.⁽⁹⁾

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua akan memahami pentingnya peranan orang tua dalam pertumbuhan anak. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula. Penelitian terdahulu yang menunjukkan ibu balita dengan *stunting* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sementara ibu balita normal memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (67,6%).⁽¹⁰⁾ Dimana hasil uji *chi-square* $0,029 < 0,05$ yang berarti ada hubungan anatar tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Dimana Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* $0,027 < 0,05$.⁽¹¹⁾ Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Nadiyah yang mendukung hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif atau adanya hubungan bermakna terhadap kejadian *stunting* dengan risiko balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah 0,12 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi.

Hubungan status ekonomi dengan Kejadian *Stunting*

Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu terutama akibat kemiskinan maka penyakit kurang

gizi (malnutrisi) salah satunya *stunting* pasti akan muncul. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa distribusi status ekomi tinggi sebanyak 17 orang (29,3%), sedangkan status ekonomi rendah sebanyak 41 orang (70,7%). Hasil *chi-square* dimana $df : 1$, nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian, hasil penelitiannya menyatakan bahwa kecenderungan balita *stunting* lebih banyak terdapat pada keluarga dengan status ekonomi rendah yaitu sebesar 38,2%, sedangkan pada keluarga dengan status ekonomi tinggi terdapat 17,9% yang memiliki *p value* $< 0,05$ artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* karena pendapatan keluarga menentukan daya beli makanan.⁽¹²⁾

Hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian *stunting* dengan *p value* $0,000 < 0,05$ dengan nilai $OR = 5,091$, karena meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan keluarga akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.⁽¹³⁾

Penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p = 0,18$ dengan nilai $OR 5,6 (1,4-23,3)$. Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan anak.⁽¹⁴⁾

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian Stunting. Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO.2010. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. Interpretation Guide. editor. Switzerland: WHO Press.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
3. Tiwari, Rina, Ausman Lynne M, Agho Kingsley Emwinyore. 2014. Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey. Nepal: BMC Pediatrics.
4. Akombi, Blessing Jaka. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. Nigeria: BMC Pediatrics.
5. Notoatmodjo S. 2012. Metodeologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Semba, R.D., et al 2015. "Effect of Parental Formal Education on Risk of Child stunting in indonesia and Bangladesh: A Cross Sectional Study". The Lancet Article, 371: 322-328.
7. Sofia, M. (2015). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan.
8. Anisa, P. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 25-60 Bulan Di Kelurahan KaliBaru Depok.
9. Khoirun, N. dan Nadhiroh, S.R. (2015). "Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita". Jurnal Media Gizi Indonesia, 10 (1),PP. 13-19
10. Siti, R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita.
11. Atika, R. (2015). Risiko Pendidikan ibu Terhadap Kjadadn Stunting pada Anak 6-23 bulan.
12. Rizki, K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan di Bangkalan
13. Dewi, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadinggrejo Kabupaten Pringsewu.
14. Eko, S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kjadadn Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur.